

STRUKTUR SUKU KATA KERJA DALAM BAHASA NIAS UTARA: KAJIAN FONOLOGI

By Loriewina Zalukhu

STRUKTUR SUKU KATA KERJA DALAM BAHASA NIAS UTARA:

KAJIAN FONOLOGI

SKRIPSI



Oleh

LORIEWINA ZALUKHU

NIM 202124040

13

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NIAS

2024

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gesture, atau tanda-tanda yang mengandung makna dan dapat dipahami. Siminto (2013). Bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia, untuk saling tukar menukar informasi. Menurut Mansyur, (2015) Bahasa adalah struktur serta makna yang terbebas dari penggunaannya sebagai Sebuah tanda baca yang menggambarkan akhir dari sebuah maksud dan arahnya, sehingga penerima pesan dapat mengerti esensi dari apa yang disampaikan. Manusia secara alami berkomunikasi, menceritakan, dan menuangkan gagasannya dengan menggunakan bahasa. Bahasa adalah sarana yang tak terpisahkan dari interaksi manusia, yang terus berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan pikiran individu yang menggunakannya.

Secara keseluruhan, alat komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan melibatkan penggunaan organ bicara manusia dalam prosesnya. Bahasa lisan lebih banyak memuat kalimat yang tidak lengkap bahkan terdiri atas frase-frase sederhana, tetapi pertuturannya didukung oleh situasi saat penuturan itu berlangsung. Tidak seperti bahasa lisan, bahasa tulis memerlukan kejelasan dalam unsur-unsur gramatiknya. Walaupun demikian, beberapa sumber menyatakan bahwa bahasa tulis sering kali mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa memiliki peran penting bagi manusia, oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan bagian-bagiannya, misalnya kosa kata, struktur dan lain sebagainya. Tataran bahasa meliputi fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik, morfosintaksis, dan leksikologi. Mengenai hal tersebut, maka penelitian ini fokus pada tataran fonologi.

Salah satu cabang dari linguistik yaitu fonologi, seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2015, hlm. 1 secara garis besar, fonologi adalah bagian dari studi

linguistik yang menelaah, membahas, dan menganalisis bunyi-bunyi dalam ucapan yang dihasilkan oleh manusia. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana bunyi bahasa terbentuk, berubah, dan diproses. Fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang fokus pada bunyi-bunyi bahasa dan evolusinya.

Fonologi mengkaji bunyi bahasa, istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Varian fonem berdasarkan posisi dalam kata, misalnya fonem pertama pada kata makan dan makna secara fonetis berbeda. Alofon adalah variasi dari sebuah fonem yang tidak mengubah makna. Studi fonetik dibagi menjadi dua klasifikasi utama: bunyi egesif, yang merupakan mayoritas bunyi dalam bahasa Indonesia, dan pembentukan bunyi, yang mencakup vokal, konsonan, diftong, dan kluster.

Dalam kajian fonetik, fonemisasi penting untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi yang memiliki peran dalam membedakan makna. Fonemisasi bertujuan untuk menetapkan struktur fonemis suatu bahasa serta menciptakan ejaan yang praktis. Fonologi Bahasa Indonesia mencakup berbagai fenomena seperti penambahan, penghilangan, dan perubahan fonem, serta kontraksi, analogi, dan fonem suprasegmental. Pada tingkat kata, tekanan, panjang, dan nada dalam Bahasa Indonesia tidak memengaruhi makna, namun variasi dalam pelafalan kata terkait dengan tekanan dan nada mungkin terdengar tidak wajar. Sejarah fonologi dapat ditelusuri melalui evolusi penggunaan istilah fonem dari masa ke masa.

Salah satu kajian fonologi pada bahasa Nias yang memiliki suatu permasalahan dan menarik untuk dikaji adalah menentukan struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias. Pada setiap kata terdiri beberapa suku kata, suku kata terdiri dari huruf vokal dan konsonan. Vokal adalah suara yang dihasilkan oleh getaran udara dalam rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernapasan, tanpa adanya hambatan dalam aliran udara. Sementara itu, konsonan adalah bunyi yang memerlukan dukungan vokal pendahuluan dan biasanya diikuti oleh vokal. Vokal lebih terdengar dari pada konsonan, nampaknya hal itu bahwa setiap suku kata berkaitan dengan puncak lengkung keterdengaran.

Suku kata adalah bagian dari kata yang diucapkan dalam satu kali hembusan nafas dan biasanya terdiri dari beberapa fonem. Contohnya, kata "makan" diucapkan dengan dua kali hembusan nafas: satu untuk "ma-" dan satu lagi untuk "-kan", sehingga kata "datang" terdiri dari dua suku kata. Setiap suku kata umumnya terdiri dari dua atau tiga bunyi, misalnya [ma] dan [kan]. Setiap suku kata harus mengandung minimal satu bunyi vokal atau sesuatu yang serupa, seperti diftong. Suku kata yang paling umum dalam bahasa sering kali memiliki sebuah konsonan (K) diikuti oleh sebuah vokal (V), dan pola ini sering dinyatakan sebagai (KV).

2 Setiap bahasa memiliki sistem pembentukan kata tersendiri yang memiliki perbedaan dengan bahasa lainnya. Demikian juga halnya dalam bahasa Nias yang merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang ada di pulau Nias, yang memiliki pembentukan kata kerja tersendiri khususnya dalam penggunaan kata kerja. Bahasa Nias merupakan bahasa yang unik karena setiap fonemnya selalu diakhiri dengan huruf vokal. Bahasa Nias memiliki enam huruf vokal, yaitu *a, e, i, o, u*, dan *ö*.

104 2 Bahasa ini adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh komunitas di Pulau Nias, yang terletak di sebelah barat Sumatera, dekat dengan pantai Sibolga. 61 Pulau Nias terletak sekitar 125 km di sebelah barat Pulau Sumatera, di Lautan Hindia, dan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Pulau Nias terletak pada koordinat tertentu dengan luas wilayah sekitar 5.625 km² dan berpenduduk sekitar 700.000 jiwa. 2 Wilayah Nias terdiri dari empat kabupaten dan satu kota, yakni Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara, dan Kota Gunungsitoli. 2 Bahasa daerah Nias digunakan oleh hampir seluruh penduduk Pulau Nias dalam komunikasi sehari-hari. Tidak terkecuali masyarakat pendatang yang berasal dari etnis lain, seperti Batak, Jawa, Padang, dll. (Laoli 2011 : 13-14).

Selain itu, bahasa Nias juga berfungsi sebagai lambang identitas suku Nias yang membedakannya dari suku-suku lainnya. Orang-orang Nias bangga dengan bahasa daerah mereka sendiri karena bahasa Nias (*Li Niha*) memiliki keunikannya sendiri yang membedakannya dari bahasa daerah lain. Salah satu ciri khas 14 bahasa

Nias (*Li Niha*) adalah ketiadaan konsonan penutup dalam setiap kata, sehingga setiap kata diakhiri dengan vokal.

Bahasa ini merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang terdapat di Sumatera Utara, tepatnya di sebelah barat pulau Sumatera, dan berdekatan dengan pantai Sibolga yang dikenal dengan sebutan pulau Nias atau Tanö Niha. Pulau Nias terletak sekitar 125 kilometer di sebelah barat Pulau Sumatera. Pulau ini terletak di Lautan Hindia, dan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara.

Kita sebagai masyarakat Nias tetap melestarikan bahasa daerah kita sendiri yaitu bahasa Nias (*Li Niha*), karena di era perkembangan zaman sekarang ini masih banyak pelajar bahkan mahasiswa yang masih belum mengerti tentang bahasa Nias.

Suku kata bahasa Daerah Nias tidak menggunakan penutup kata contohnya pada kata kerja '*makan (manga)*' tidak memiliki huruf konsonan pada akhir kata. Alasan penulis mengangkat objek kajian ini, karena kajian ini merupakan hal yang penting dan perlu untuk dikaji dan harapan penulis, semoga hasil kajian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat. Dapat kita pahami bersama bahwa setiap kata terdiri dari beberapa struktur suku kata, dan dalam suku kata terdiri dari beberapa huruf vocal dan konsonan misalnya dalam kata kerja bahasa Nias Utara '*mangandro*' memiliki tiga struktur suku kata yaitu *ma - nga - ndro*, dan *mo-ndri-no*. Artinya setiap akhir kata atau kalimat tidak pernah diakhiri dengan huruf konsonan.

Berdasarkan kasus tersebut maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan penggunaan struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias Utara. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan judul "**Struktur Suku Kata Kerja dalam Bahasa Nias Utara : Kajian Fonologi**".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias Utara kajian fonologi.

55

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias Utara kajian fonologi.

4

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias Utara kajian fonologi.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kegunaan atau manfaat yaitu sebagai berikut.

58

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mengembangkan teori kebahasaan dan menambah informasi penelitian kajian fonologi, dalam bentuk konsonan dan vocal.

92

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memberikan pemahaman terhadap penggunaan struktur suku kata kerja dalam bahasa nias utara : kajian fonologi.

72

Selain itu, manfaat lain dari penelitian ini adalah :

a) Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang penggunaan dan apa saja struktur suku kata kerja dalam Bahasa Nias Utara.

43

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian materi yang telah diterima dalam perkuliahan, khususnya fonologi serta mendapatkan pengalaman dalam penelitian ilmiah.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian sejenis.

d) Bagi Masyarakat

Untuk menambah wawasan dan sebagai salah satu upaya melestarikan bahasa daerah Nias.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Linguistik

2.1.1 Pengertian Linguistik

Benar, definisi tersebut menegaskan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara menyeluruh dan ilmiah. Linguistik mencakup berbagai aspek bahasa, seperti struktur, penggunaan, dan perubahan sepanjang waktu, serta memeriksa bagaimana bahasa dipahami, diproduksi, dan diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi. Matthews juga berpendapat (2013:4) linguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa. Ya, benar sekali. Bidang linguistik memiliki banyak cabang atau sub-disiplin yang mengkaji berbagai aspek bahasa. entu, beberapa di antara cabang-cabang linguistik yang lebih spesifik dan fokus pada aspek-aspek tertentu dari bahasa adalah:

- a. Fonetik: Memeriksa bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana mereka dihasilkan, didengar, dan direkam.
- b. Fonologi: Mempelajari pola bunyi dalam suatu bahasa dan aturan-aturan yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi tersebut digunakan untuk membentuk kata dan kalimat.
- c. Morfologi: Menyelidiki struktur internal kata, termasuk pembentukan kata dan variasi bentuk kata.
- d. Sintaksis: Mempelajari struktur gramatikal dari kalimat, termasuk hubungan antara kata-kata dalam sebuah konstruksi.
- e. Semantik: Memeriksa makna dalam bahasa, termasuk hubungan antara kata-kata dan makna yang mereka sampaikan.
- f. Pragmatik: Mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif, termasuk implikatur dan makna yang terkandung dalam tuturan.
- g. Sociolinguistik: Menyelidiki hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial seperti kelas, gender, etnisitas, dan faktor-faktor budaya lainnya.
- h. Psikolinguistik: Mempelajari bagaimana bahasa dipahami, diproduksi, dan diperoleh dalam pikiran manusia.

- i. Neurolinguistik: Mengkaji dasar neurobiologis dari bahasa dan bagaimana kerusakan otak mempengaruhi kemampuan berbahasa.

Dan masih banyak lagi sub-disiplin lainnya. Setiap cabang linguistik memberikan wawasan yang berharga tentang berbagai aspek bahasa dan cara-cara mereka beroperasi dalam pikiran dan masyarakat manusia. Penjelasanmu sangat bagus dan sangat tepat. Linguistik memang merupakan disiplin yang luas dan mendalam, yang memeriksa bahasa dari berbagai sudut pandang untuk memahami bagaimana bahasa bekerja dan digunakan dalam komunikasi manusia. Dari fonologi hingga pragmatik, setiap sub-disiplin dalam linguistik memberikan kontribusi penting untuk pemahaman kita tentang bahasa.

Menurut Romadhan, (2023 : 5-6) adapun pembagian bidang linguistic terdiri dari:

1. **Fonologi**

Cabang linguistik yang menelaah tentang bunyi bahasa disebut fonologi (phonology), cabang ilmu linguistic ini mencakup dua bagian diantaranya ada fonetik (phonetics) dan fonemik (phonemics). Kajian fonologi adalah kajian lanjutan setelah bidang linguistic dipahami dengan baik. Kajian fonologi adalah kajian yang berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia melalui tuturan. Kedua bidang ini, fonetik dan fonemik, saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana sistem bunyi suatu bahasa bekerja dan bagaimana suara-suara tersebut digunakan untuk berkomunikasi makna.

2. **Morfologi**

Morfologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata. Objek kajian morfologi ada dua yaitu kajian terbesarnya adalah kata dan kajian terkecilnya adalah morfem (bebas dan terikat). penggolongan morfem terikat adalah semua bentuk afiks dan kata hubung, kata depan, dan sebagainya.

3. Sintaksis

Sintaksis adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan kalimat atau bentuk-bentuk kalimat. Dalam kajian sintaksis ini nantinya akan dijumpai istilah-istilah, seperti kalimat tunggal, kalimat efektif, kalimat efisien, kalimat inversi dan sebagainya.

4. Semantik

Semantik adalah salah satu cabang utama linguistik yang fokus pada studi tentang makna dalam bahasa. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana kata-kata, frasa, kalimat, dan teks secara keseluruhan memperoleh, mewakili, dan mentransmisikan makna. Dalam bidang ini akan dijumpai makna leksikal, gramatikal, asosiatif, dan sebagainya. Orang menggunakan bahasa dalam menyampaikan makna dan bukan untuk menyampaikan bentuk bahasa itu sendiri.

Linguistik adalah ilmu yang luas yang mempelajari berbagai aspek bahasa, termasuk penggunaannya dalam komunikasi, perkembangannya dari waktu ke waktu, cara kita belajar dan mengajar bahasa, serta dampaknya pada pemikiran dan interaksi manusia. Cabang-cabang linguistik seperti deskriptif, teoritis, dan historis membantu kita memahami beragam aspek tersebut dengan lebih mendalam. Dengan memahami linguistik, kita dapat mengeksplorasi kompleksitas bahasa dan signifikansinya dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah fonologi yang mempelajari sistem bunyi atau fonem dalam bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut diucapkan, dikenali, dan dipahami oleh penutur bahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, dan dapat memahami bahasa yang digunakan.

2.2 Konsep Dasar Fonologi

2.2.1 Pengertian Fonologi

Menurut Akkhyaruddin (2020:5) mengatakan bahwa istilah fonologi berasal dari kata *phonology*, yaitu gabungan kata *phone* dan *logy*. Kata *phone* berarti 'bunyi bahasa', baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Sementara itu,

Marsono (2019:1) menjelaskan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki bunyi sebagai pembaca arti dari sudut suatu bahasa tertentu. Fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan "gabungan" antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata dan juga dengan unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi.

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, dua subkajian utamanya adalah fonetik dan fonemik. Beberapa hal yang dipelajari dalam fonologi meliputi: Fonem, allofon, distribusi bunyi, fonotaktik, proses fonologis akuntabilitas, maupun yang berkaitan dengan fungsi bunyi dalam komunikasi (Nafisah, 2017:70) fonologi juga mengkaji yaitu variasi vocal dan variasi konsonan (Junawaroh, 2016:1).

Selain itu, kajian fonologi ini telah berkembang dan dimanfaatkan untuk mengkaji cabang-cabang ilmu disiplin lainnya baik di dalam negeri maupun luar negeri. Muslich (2018:2-4) menjelaskan bahwa kajian fonologi dapat dimanfaatkan untuk kajian cabang linguistic lainnya baik secara praktik maupun secara teoretis. Cabang linguistic tersebut yaitu bidang morfologi, sintaksis, semantic, leksikologi, prikolinguistik, linguistik terapan, bahkan hingga dalam dunia klinis.

Pernyataan ini menyoroti pentingnya studi fonologi dalam linguistik, karena fonologi memfokuskan pada bunyi-bunyi bahasa yang memiliki peran penting dalam membedakan arti kata. Dibandingkan dengan fonetik yang memeriksa semua aspek bunyi bahasa tanpa memandang peran membedakan arti, fonologi meneliti bagaimana bunyi-bunyi ini terorganisir dan diproses dalam bahasa spesifik. Ini menjadikan fonologi tidak hanya penting dalam sendi linguistik murni, tetapi juga berdampak luas pada pemahaman kita tentang berbagai aspek budaya, komunikasi, dan interaksi sosial yang melibatkan bahasa.

Berdasarkan fungsinya bunyi bahasa dapat membedakan arti atau makna leksikal dalam sistem bahasa tersebut. Setiap bidang ilmu mempunyai kegunaan atau manfaat dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan fonologi. Bahasa "fonologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "phone" yang berarti "bunyi" dan

"logos" yang berarti "ilmu" atau "pengetahuan". Ini menunjukkan bahwa fonologi adalah ilmu atau pengetahuan tentang bunyi atau suara dalam bahasa. Sementara itu, "fonem" adalah satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

Dalam fonologi, fonem merupakan unit yang sangat penting karena perbedaan fonem dalam sebuah kata dapat mengubah maknanya secara signifikan. Misalnya, dalam bahasa Inggris, perbedaan antara kata "pat" dan "bat" adalah perbedaan pada fonem awal (/p/ dan /b/) yang menghasilkan makna yang berbeda. Pemahaman tentang fonem sangat penting dalam studi fonologi dan linguistik, karena membantu dalam menganalisis pola bunyi dan struktur kata dalam bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa fonologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang, baik bunyi yang dapat membedakan makna maupun tidak membedakan makna, termasuk mempelajari proses terbentuknya bahasa dan terjadinya perubahan bahasa.

2.2.2 Manfaat Fonologi

Fonologi memiliki peran yang penting dalam penyusunan ejaan bahasa karena membantu dalam pemahaman tentang bagaimana bunyi-bunyi ujar sebuah bahasa disusun dan diorganisir. Berikut beberapa manfaat fonologi dalam penyusunan ejaan bahasa:

1. **Konsistensi:** Fonologi membantu dalam menetapkan aturan-aturan ejaan yang konsisten dengan sistem bunyi-bunyi ujar bahasa tersebut. Dengan memahami struktur fonologis suatu bahasa, penutur dapat menghasilkan ejaan yang sesuai dan konsisten dengan aturan-aturan yang berlaku.
2. **Preservasi Bunyi:** Ejaan yang didasarkan pada fonologi membantu dalam mempertahankan kesetiaan terhadap bunyi-bunyi ujar bahasa. Dengan memperhatikan unsur segmental dan suprasegmental, ejaan dapat memastikan bahwa bunyi-bunyi tersebut diwakili secara akurat dalam tulisan.
3. **Menghindari Ambiguitas:** Pengetahuan tentang fonologi membantu dalam menghindari ambiguitas dalam ejaan. Dengan memahami bagaimana bunyi-

bunyi ujar diproduksi dan diorganisir, penulis dapat menghindari kesalahan ejaan yang dapat menyebabkan kebingungan atau penafsiran yang salah.

4. **Fleksibilitas:** Memahami fonologi memungkinkan untuk penyesuaian ejaan terhadap variasi bunyi yang mungkin terjadi dalam bahasa tersebut. Hal ini memungkinkan ejaan yang lebih fleksibel dan dapat mengakomodasi variasi dialek atau perubahan fonologis yang terjadi dalam bahasa seiring waktu.
5. **Pemahaman Bahasa yang Lebih Mendalam:** Melalui studi fonologi, penutur dapat memahami struktur bahasa secara lebih mendalam, termasuk pola-pola bunyi yang mendasarinya. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman tentang bahasa secara keseluruhan, bukan hanya dalam konteks ejaan.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek fonologis dalam penyusunan ejaan, dapat dihasilkan sistem ejaan yang akurat, konsisten, dan mencerminkan struktur bunyi-bunyi ujar bahasa dengan baik. ³¹ Perlambangan unsur segmental bunyi ujar tidak hanya bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk tulisan atau huruf, tetapi juga bagaimana menuliskan bunyibunyi ujar dalam ²⁰ bentuk kata, frase, klausa, dan kalimat, bagaimana memenggal suku kata, bagaimana menuliskan singkatan, nama orang, lambinglambang teknis keilmuan, dan sebagainya. Perlambangan unsur suprasegmental bunyi ujarmenyangkut bagaimana melambangkan tekanan, nada, durasi, jeda, dan intonasi (Masnur Muslich 2015).

Tata cara penulisan bunyi ujar (baik segmental maupun supraegmental) ini bisa memanfaatkan hasil kajian fonologi, terutama hasil kajian fonemik terhadap bahasa yang bersangkutan. Beberapa contoh bagaimana fonologi memengaruhi ejaan bahasa Indonesia: Huruf tunggal untuk fonem tunggal: Dalam bahasa Indonesia, setiap fonem biasanya direpresentasikan oleh satu huruf tunggal. Pemilihan huruf berdasarkan fonem: Beberapa fonem yang mirip dalam pengucapan dapat direpresentasikan oleh huruf yang berbeda dalam penulisan untuk menunjukkan perbedaan fonem. Penggunaan kombinasi huruf untuk fonem kompleks: Beberapa fonem kompleks dalam bahasa Indonesia direpresentasikan oleh kombinasi huruf. ³¹ Oleh karena itu, ejaan bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ejaan fonemis. (Mansur Muslich 2015).

³³ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat fonologi adalah mempelajari proses fonologi ini agar kita bisa mengetahui bahwa ketika alat mengucapkan suatu bunyi dalam bahasa, terjadi serangkaian proses yang kompleks untuk menghasilkan bunyi tersebut. Proses-proses tersebut termasuk penggabungan (konsonan dan vokal digabungkan untuk membentuk suku kata), pelepasan (dimana bunyi tertentu mungkin tidak terdengar dalam konteks tertentu), penambahan (bunyi tambahan seperti penekanan atau bunyi tambahan dalam pengucapan), dan penyesuaian (perubahan bunyi untuk memudahkan pengucapan atau untuk mengikuti aturan fonologis dalam bahasa tertentu).

2.3 Konsep Dasar Suku Kata

2.3.1 Pengertian Suku Kata

Akhyaruddin et al. (2020:101) ⁵⁴ Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Silaba atau suku kata adalah unit dasar dalam struktur fonologis bahasa, dan pemahaman tentang konsep ini telah menjadi penting dalam pengajaran bahasa, khususnya dalam membantu pembacaan dan penulisan. ²⁴ Sebelum alfabel lahir, sistem penulisan didasarkan atas suku kata ini, yang disebut tulisan silabari. Walaupun suku kata ini sudah didasari oleh penutur tetapi dalam praktiknya sering terjadi kesimpangsiuran, terutama ketika dihadapkan pada penulisan. Hal ini karena adanya perbedaan orientasi tentang suku kata ini, Muslich Masnur (2015:73).

George Yull 2015 (Erniati 2017:317) ³ menyebutkan bahwa secara sederhana dapat dikatakan pada setiap kata terdapat suku kata, yaitu vokal dan konsonan. ⁵² Mari kita bahas lebih lanjut tentang perbedaan antara vokal dan konsonan:

1. Vokal:

- a) Vokal adalah suara yang dihasilkan tanpa hambatan yang signifikan di saluran suara. Ketika kita mengucapkan vokal, rongga mulut hampir

sepenuhnya terbuka, memungkinkan udara untuk mengalir bebas dari paru-paru ke luar.

- b) Vokal biasanya terdiri dari suara yang bersifat sonor, yang berarti bahwa pita suara bergetar saat dihasilkan. Contoh vokal dalam bahasa Inggris termasuk huruf A, E, I, O, U, dan sering kali Y dan W dalam beberapa kata.

2. Konsonan:

Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan hambatan atau penyempitan dalam saluran suara. Ketika kita mengucapkan konsonan, ada hambatan parsial atau lengkap dalam aliran udara melalui rongga mulut atau hidung. Konsonan dapat memiliki berbagai jenis hambatan, termasuk penyempitan bibir (bilabial), penyempitan lidah (alveolar, palatal, velar), atau penyempitan dengan memasukkan bagian-bagian dari rongga mulut seperti gigi (dental). Contoh konsonan dalam bahasa Inggris termasuk huruf B, C, D, F, G, H.

Dalam pembentukan kata, vokal dan konsonan sering kali saling bergantian, dengan konsonan berfungsi sebagai rangkaian pembatas antara vokal. Contoh, dalam kata "cat" (kucing), konsonan "c" dan "t" membentuk batas antara vokal "a". Dalam bahasa yang berbeda, kategorisasi bunyi sebagai vokal atau konsonan dapat sedikit bervariasi, tergantung pada struktur fonologis bahasa tersebut. Vokal terdengar lebih jelas dari pada konsonan, nampaknya hal itu berarti bahwa setiap suku kata berkaitan dengan puncak lengkung keterdengaran. Suku kata adalah unit dasar dalam pembentukan kata dalam suatu bahasa. Mereka terdiri dari satu atau beberapa fonem dan sering kali memiliki satu atau lebih fonem vokal sebagai inti. Di dalam bahasa Indonesia, pembagian kata menjadi suku kata biasanya didasarkan pada pola pengucapan dan struktur fonologis kata tersebut. Stetson (Erniati 2017) mengatakan bahwa suku kata berhubungan dengan hentakan kegiatan antara kelompok urat-urat denyut dada" mengacu pada ritme alami dalam proses pernafasan dan produksi suara. Saat berbicara, penutur secara ritmis mengatur napas mereka dengan gerakan otot-otot dada. Setiap denyut napas atau "denyut dada" memberikan kesempatan bagi penutur untuk menghasilkan suku kata.

Suku Kata (atau Silabel) adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu aliran ujaran atau bunyi ujaran. Setiap suku kata memiliki puncak sonoritas, yaitu kenyaringan bunyi yang terjadi karena adanya ruang resonansi dalam rongga mulut, hidung, atau rongga lainnya dalam kepala atau dada. Contoh suku kata dalam bahasa Inggris termasuk "ba" dalam kata "banana", "na" dalam kata "banana", dan "a" dalam kata "banana".

Fonotaktik adalah aturan atau keteraturan yang mengatur susunan bunyi-bunyi ujar dalam suatu bahasa. Struktur fonotaktik biasanya terdiri dari tiga bagian utama: onsets, nuklus, dan koda. Onset adalah bagian suku kata yang terletak sebelum nuklus dan biasanya terdiri dari satu atau lebih konsonan. Nuklus adalah bagian tengah suku kata dan biasanya terdiri dari satu vokal. Koda adalah bagian suku kata yang terletak setelah nuklus dan biasanya terdiri dari satu atau lebih konsonan.

Pola Suku Kata adalah susunan atau pengaturan sistematis dari suku kata dalam bahasa, sesuai dengan aturan fonotaktik yang berlaku. Contoh pola suku kata termasuk:

V (hanya vokal)

KV (konsonan diikuti oleh vokal)

VK (vokal diikuti oleh konsonan)

KKV (dua konsonan diikuti oleh vokal)

VKK (vokal diikuti oleh dua konsonan)

Pemahaman tentang suku kata dan pola suku kata sangat penting dalam fonologi karena membantu kita memahami bagaimana bunyi-bunyi ujar diorganisir dalam bahasa tertentu. Hal ini juga berhubungan erat dengan proses ejaan, pemahaman struktur kata, dan pengucapan yang tepat dalam berbicara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas

dan pada umumnya terdiri atas beberapa fonem, dan memiliki huruf vocal dan konsonan.

2.3.2 Struktur Suku Kata

11 Untuk memahami tentang suku kata ini, para linguis atau fonetisi berdasarkan pada dua teori yaitu teori sonoritas dan teori prominans, Muslich Masnur (2015:73). Teori sonoritas adalah teori dalam linguistik fonologi yang mengajukan bahwa dalam setiap kata atau frasa yang diucapkan oleh penutur, 17 terdapat puncak-puncak sonoritas yang mencerminkan intensitas atau kenyaringan bunyi. Puncak-puncak sonoritas ini menandai bagian-bagian dari rangkaian bunyi yang memiliki tingkat kenyaringan tertinggi. 40 Satuan kenyaringan bunyi yang diikuti oleh satuan denyutan dada yang menghasilkan udara keluar dari paru-paru disebut sebagai satuan silaba atau suku kata. Ini merupakan konsep yang mendasari definisi suku kata atau silabel dalam linguistik fonologi.

16 Misalnya ucapan bahasa Indonesia mendaki terdiri atas tiga puncak kenyaringan yang ditandai dengan tiga denyutan dada ketika kata itu diucapkan. Puncak kenyaringan itu adalah (e) pada (men), (a) pada (da), dan (i) pada (ki). Dengan demikian kata (mendaki) mempunyai tiga suku kata. Suku kata pertama berupa bunyi sonor (e) yang didahului kontoid (m) dan diikuti kontoid (n), suku kata kedua berupa bunyi sonor (a) yang didahului kontoid (d), dan suku kata ketiga berupa bunyi sonor (i) yang didahului kontoid (k).

74 Teori prominans menyoroti pentingnya gabungan antara sonoritas (atau kenyaringan bunyi) dan ciri-ciri suprasegmental, terutama jeda atau juncture, dalam analisis fonologis. Dalam teori prominans, 40 ketika rangkaian bunyi diucapkan, terdapat kombinasi antara satuan kenyaringan bunyi (sonoritas) dan jeda yang dirasakan di antara bunyi-bunyi tersebut. Jeda ini merupakan periode kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan, yang juga disebut sebagai juncture. Dengan menggunakan tanda (+) ini, teori prominans memberikan alat yang berguna dalam menganalisis fonologis, terutama dalam konteks pengelompokan bunyi-bunyi menjadi satuan-satuan yang lebih besar seperti suku kata.

Dengan menerapkan teori prominans, kita dapat melakukan transkripsi kata ke dalam satuan-satuan suku kata secara fonetis. Contohnya, kata "mendaki" dapat ditranskripsikan menjadi "men+da+ki". Ini berarti kata tersebut terdiri dari tiga suku kata, dan dari sini, kita dapat menerapkan silabisasi secara fonetis, yaitu membagi kata ke dalam suku kata berdasarkan kombinasi sonoritas dan jeda yang dirasakan.

Penerapan teori prominans membantu kita dalam memahami struktur suku kata, pola-pola bunyi, serta aspek-aspek suprasegmental seperti intonasi dan ritme dalam bahasa. Ini menjadi alat yang penting dalam analisis fonologis dan pengajaran pengucapan yang akurat dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan teori sonoritas dan teori priminans diketahui bahwa sebagian besar struktur suku kata terdiri atas satu bunyi sonor yang berupa vokoid, baik tidak didahului kontaid saja, atau diikuti oleh kontaid saja. Pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(K) V (V)$$

Rumus tersebut dapat dibaca sebagai vokal merupakan unsur yang harus ada pada setiap suku kata, sedangkan konsonan merupakan unsur opsional. Secara fonotaktik, bunyi puncak sonoritas suku kata yang biasanya berupa vokal disebut nukleus (N), kontaid yang mendahului nuklus disebut onset (O), sedangkan kontaid yang mengikuti nuklus disebut koda (K). Muslich Masnur (2015:74) dengan demikian, kalau rumusan itu dijabarkan akan menjadi struktur suku kata dan struktur fonotaktik dengan kemungkinan-kemungkinan berikut.

| Struktur Suku Kata | Struktur Fonetik |
|--------------------|------------------|
| V | N |
| KV | ON |
| VK | NK |
| KVK | ONK |
| KKV | OON |

| | |
|-------|-------|
| KKVK | OONK |
| KKVKK | OONKK |
| VKK | NKK |
| KVKK | ONKK |
| KKKV | OOON |
| KKKVK | OOONK |

Dalam praktiknya ¹¹ lebih lanjut persoalan penyukuan atas silabisasi bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu silabisasi fonetis, silabisasi fonemis, dan silabisasi morfologis.

1. Silabisasi fonetis adalah penyusunan kata yang didasarkan pada realitas pengucapan yang ditandai oleh satuan hembusan napas dan satuan bunyi sonor.
2. Silabisasi fonemis adalah proses penyusunan suku kata dalam sebuah kata yang didasarkan pada struktur fonem atau bunyi-bunyi bahasa yang bersangkutan. Dalam silabisasi fonemis, suku kata dibentuk berdasarkan bunyi-bunyi fonem (unit bunyi) yang ada dalam bahasa tersebut, tanpa mempertimbangkan aspek morfologis. Contohnya, dalam kata "ilustrasi", silabisasi fonemisnya adalah (i-lus-tra-si), di mana setiap suku kata didasarkan pada unit bunyi dalam bahasa tersebut.
3. Silabisasi morfologis adalah proses penyusunan suku kata dalam sebuah kata yang memperhatikan proses morfologis yang terlibat dalam pembentukan kata tersebut. Dalam silabisasi morfologis, pembentukan suku kata tidak hanya didasarkan pada unit bunyi, tetapi juga mempertimbangkan morfem atau unit makna dalam kata. Contohnya, dalam kata "ilustrasi", silabisasi morfologisnya adalah (ilus-trasi), di mana proses morfologis mempengaruhi pembagian kata menjadi suku kata, seperti prefiks "il-" dan sufiks "-asi" yang membentuk morfem tertentu. Dari hasil penyukuan tersebut terlihat bahwa bunyi (s) selain sebagai koda pada suku kedua (lus) juga sebagai onset pada suku ketiga (stra).

Fenomena interlude atau interludes adalah situasi di mana terdapat suatu bunyi atau serangkaian bunyi yang pada dasarnya hanya dianggap sebagai satu bunyi dalam bahasa tersebut, bukan dua bunyi terpisah. Dalam konteks fonotaktik, penting untuk memahami posisi interlude dalam struktur suku kata, apakah sebagai bagian dari onset atau koda. Dalam rangka menangani fenomena interlude dengan jelas, terdapat persyaratan tambahan yang dapat ditambahkan, seperti paralelisme. Paralelisme memastikan bahwa ada keselarasan antara posisi interlude dengan posisi onset atau koda dalam suku kata yang bersangkutan. Misalnya, dalam bahasa tertentu, ada kata yang terdiri dari pola suku kata CVC (konsonan - vokal - konsonan).

Jika terdapat fenomena interlude di antara dua konsonan, maka perlu diperjelas apakah interlude tersebut menjadi bagian dari onset pertama atau koda kedua dalam suku kata tersebut. Dengan adanya persyaratan paralelisme, posisi interlude dapat ditetapkan secara jelas, memungkinkan untuk analisis fonotaktik yang lebih akurat dan pemahaman yang lebih baik tentang struktur suku kata dalam bahasa tersebut. Dengan syarat paralelisme ini akan diketahui mana yang lebih banyak distribusi bunyi (s) yang berposisi sebagai koda yang berposisi sebagai onset. Dari hasil pengamatan ternyata distribusi bunyi (s) yang berposisi sebagai koda lebih banyak pada yang berposisi sebagai (onset) dalam kluster (str). Oleh karena itu, dengan memperhatikan syarat paralelisme tersebut penyukuan (ilustrasi) adalah (I + lus + tra + si).

2.3.3 Jenis-Jenis Suku Kata

Suku kata dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: suku kata tertutup dan suku kata terbuka.

- a. **Suku Kata Tertutup:** Suku kata tertutup adalah suku kata yang diakhiri dengan konsonan. Contohnya adalah kata-kata seperti "ma-ta", "tan-da", "ba-tu", di mana konsonan (t, d, atau u) mengakhiri setiap suku katanya. Suku kata tertutup memang terdiri dari bagian akhir yang diakhiri oleh huruf konsonan atau konsonan mati, sedangkan suku kata terbuka memiliki bagian akhir yang berupa huruf vokal. Konsep ini sangat penting dalam analisis struktur kata dalam bahasa.

- 18
- b. Suku Kata Terbuka: Suku kata terbuka adalah suku kata yang diakhiri dengan vokal. Contohnya adalah kata-kata seperti "ba-tu", "ra-ja", "bi-ti", di mana vokal (a, a, i) adalah suara terakhir dalam setiap suku kata. Suku kata tertutup sering memberikan kesan ketegasan dan ketidakberlanjutan karena bagian akhir yang bersifat konsonan menutup atau menghentikan suara, sedangkan suku kata terbuka cenderung memberikan kesan kelancaran dan aliran dalam pengucapan karena bagian akhir yang berupa huruf vokal memberikan kesan terbuka dan melanjutkan suara.

Pemahaman tentang suku kata tertutup dan terbuka penting dalam mempelajari struktur dan pola kata dalam bahasa. Suku kata yang berakhiran dengan vokal, (K)V, disebut suku buka dan suku kata berakhiran dengan konsonan (K)VK, disebut tutup Akhyarudin (2020:48).

2.3.4 Ciri-Ciri Suku Kata

Berikut adalah ciri-ciri suku kata:

- a. Penjelasan Anda mengenai unsur-unsur dalam suku kata sangat komprehensif! Ini memberikan pemahaman yang baik tentang bagaimana suku kata dibentuk dalam bahasa. Unsur Fonem Vokal (V): Fonem vokal merupakan bagian inti atau nukleus dari suku kata, seperti vokal "a" dalam kata "ma-ling."
- b. Unsur Fonem Konsonan (K): Selain vokal, suku kata juga mengandung fonem konsonan, yang bisa muncul sebagai onset (bagian awal) atau koda (bagian akhir) suku kata, seperti "h" dalam "ha-ri."
- c. Konsonan Vokal Konsonan (KVK): Beberapa suku kata memiliki pola konsonan-vokal-konsonan, yang memberikan variasi dalam pembentukan suku kata, contohnya dalam kata "per-tama."
- d. Bisa Terdiri dari Tiga atau Lebih Fonem: Suku kata tidak terbatas pada dua fonem, bisa terdiri dari tiga atau lebih fonem, menciptakan keberagaman panjang suku kata, seperti dalam kata "gem-bi-ra."
- e. Variasi Kombinasi Vokal dan Konsonan: Kombinasi vokal dan konsonan dalam suku kata dapat bervariasi, menciptakan pola suku kata terbuka, tertutup, atau tertutup dengan konsonan rangkap.

- f. ¹ Penggunaan Afiks atau Imbuhan: Beberapa kata mungkin memiliki afiks atau imbuhan, seperti awalan atau akhiran, yang memengaruhi struktur suku kata, seperti dalam kata "ber-bicara."
- g. ¹ Ditentukan oleh Penggalan-Penggalan Kata: Jumlah suku kata dalam kata dapat ditentukan melalui penggalan-penggalan kata, yang ¹ membantu dalam menentukan intonasi dan pengucapan yang jelas. Pemahaman tentang unsur-unsur dalam suku kata sangat penting dalam memahami struktur bahasa dan membantu dalam pengucapan dan pemahaman kata-kata dengan lebih baik.

2.4 Kata Kerja (Verba)

Kentjono (2010:24) ²⁷ kata kerja (verba) pada umumnya menjadi predikat dalam kalimat. Dalam kalimat itu kata kerja biasanya ada dibelakang kata benda yang berfungsi sebagai subjek. Contoh adik (S) makan (P). Dalam pola kalimat SPO (Subjek-Predikat-Objek) kata kerja diapit oleh dua kata benda ⁵³ yang satu berfungsi sebagai subjek, yang lain berfungsi sebagai objek. Contohnya: Kakak (S) mencari (P) ayah (O).

¹⁵ Verba merupakan kata yang menunjukkan kata kerja, dalam hal ini verba dapat menduduki atau memiliki fungsi inti predikat. Depdiknas 2008:1546 (Perpustakaan Universtasi Islam Riau:18-19) menjelaskan bahwa ¹⁵ verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan, kata kerja. Menurut Alwi, dkk. ¹² 2003:87 (Perpustakaan Universtasi Islam Riau:19) verba memiliki fungsi sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Contohnya pencuri itu ¹⁵ lari mereka sedang belajar di kamar. Bagian yang dicetak miring menandakan predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu.

² Kata-kata yang diikuti oleh frase *dengan*, baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyerta, disebut kata kerja (verba), Chaer (2006:100). Misalnya kata-kata:

- a. Pergi (dengan adik)
- b. Pulang (dengan gembira)

- c. Berjalan (dengan ¹⁰hati-hati)
- d. Berunding (dengan musuh)
- e. Menulis (dengan spidol)

²¹Chaer (2006:100) dilihat dari strukturnya ada dua macam kata kerja, yaitu *kata kerja dasar*, dan *kata kerja berimbuhan*. Kata kerja dasar adalah kata kerja yang belum diberi imbuhan atau afiks. Ini berarti kata kerja tersebut merupakan bentuk dasar atau pokok dari kata kerja tersebut, sebelum ³⁵ditambahkan dengan awalan (prefiks) atau akhiran (sufiks) ⁹untuk membentuk kata kerja turunan atau kata kerja yang lebih kompleks. Kata kerja berimbuhan adalah kata kerja yang berbentuk dari kata dasar yang mungkin kata benda, kata kerja, kata sifat, atau jenis kata lain dan imbuhan.

Widjono 2012:167 (Perpustakaan Universtasi Islam Riau:19) ¹⁵menjelaskan bahwa berdasarkan bentuk kata verba dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Verba dasar (tanpa afiksasi) ¹⁵misalnya makan, pergi, minum, duduk, tidur, berbicara, membaca, dan menulis. Verba turunan, misalnya menduduki, menyanyi, ⁹mempelajari, memanggil-manggil, menanyakan, memperbaiki.

⁹Chaer (2006:101) menjelaskan bahwa secara sistematis dapat dibedakan adanya empat macam kata kerja yaitu:

1. Kata kerja yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Misalnya kata: *membangun, makan, menendang, berlari, dan pergi*.
2. Kata kerja yang menyatakan pengalaman batin, sikap, emosi, atau perasaan ⁹sering kali disebut sebagai kata kerja mental atau kata kerja kognitif. Misalnya kata-kata: *bosan, tahu, mengerti, sadar, takut, dan bangga*.
3. Kata kerja yang menyatakan proses atau perbuatan dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Misalnya kata: *menguning, mencair, mendidih, tenggelam, terbit, dan membulat*.
4. Kata kerja yang menyatakan keadaan lahiriah sesuatu adalah kata kerja yang menggambarkan atau mengungkapkan perubahan fisik, kondisi, atau posisi dari objek atau subjek tertentu. ⁹Misalnya kata: *kosong, bergetar, terbuka, menggigil, dan berkas*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata kerja (verba) adalah yang menunjukkan tindakan, peristiwa, atau keadaan, kata yang menginformasikan tentang suatu tindakan, keberadaan sesuatu atau kejadian.

2.5 Bahasa Nias

Pentingnya Bahasa Nias dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Nias juga menunjukkan betapa kaya dan beragamnya budaya di Indonesia, yang terus dijaga dan dilestarikan oleh komunitas lokal. Hukum adat fonrakö memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Nias, mulai dari urusan kelahiran hingga kematian. Ini mencerminkan kedalaman tradisi dan kearifan lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Nias. Tepatnya di sebelah barat Pulau Sumatera yang di kenal dengan nama Pulau Nias (laoli febriani 2011:22). Istilah "Tanö Niha" yang berasal dari kata "Tanö" (tanah) dan "Niha" (manusia) memberikan gambaran tentang hubungan erat antara masyarakat Nias dengan tanah tempat tinggal mereka. Suku Nias, yang merupakan penduduk asli pulau tersebut, menjaga warisan budaya mereka dengan penuh kebanggaan dan mengikuti tradisi adat yang kuat, yang diatur oleh hukum adat mereka yang disebut fonrakö.

Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi tentu tidak lepas dari bahasa daerah itu sendiri, yaitu Bahasa Nias (*Li Niha*). Bahasa Nias (*Li Niha*) adalah bahasa yang dipakai oleh orang Nias yang hidup dan berdomisili di Pulau Nias. Selain itu, bahasa Nias dapat dijadikan sebagai lambang identitas suku Nias yang menjadi ciri pembeda dengan suku-suku yang lain.

Sebagai orang Nias bangga dengan bahasa daerah sendiri karena bahasa Nias (*Li Niha*) memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa daerah lain salah satunya adalah bahasa Nias (*Li Niha*) tidak mengenal konsonan penutup dalam setiap kosa kata, jadi setiap kata diakhiri dengan vokal.

Menurut Zagoto 2018:29 (Maretnita Laia : 37), ada dua bahasa di kepulauan Nias yaitu bahasa Nias Utara dan bahasa Nias Selatan, bahasa Nias Utara disebut *li niha yöu* dan bahasa Nias Selatan *li niha raya*. Bahasa Nias Utara

digunakan di Nias Utara, Nias Barat, Nias Timur dan Nias Tengah, bahasa Nias Selatan digunakan di Nias bagian Selatan, pulau-pulau Tello dan Hibala. Dalam bahasa Nias, pola kalimatnya tidak selalu diawali oleh subjek, predikat, atau keterangan, melainkan dalam bahasa Nias, penggunaan pola kalimat pada kalimat bisa saling bergantian antara subjek, predikat atau keterangan (Gulo, 2020:20).

33 Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan
37 bahwa bahasa Nias (*li Niha*) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nias baik itu asli orang Nias maupun yang berdomisili dikepulauan Nias, dan bahasa Nias memiliki keunikan tersendiri yaitu tidak mempunyai penutup pada setiap kata atau tidak pernah diakhiri dengan huruf konsonan tetapi selalu diakhiri dengan huruf vocal. Dan bahasa Nias (*li Niha*) memiliki enam huruf vocal yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, *u*, dan *ö*.

Adapun beberapa contoh kata kerja dalam bahasa Nias Utara yang menyatakan suatu tindakan atau perbuatan.

Contoh kata kerja dalam bahasa Nias Uutara

| No. | Bahasa Nias | Bahasa Indonesia |
|-----|-----------------|------------------|
| 1. | <i>Manga</i> | Makan |
| 2. | <i>Mohalöwö</i> | Bekerja |
| 3. | <i>Mondrino</i> | Memasak |
| 4. | <i>Mamözini</i> | Menyapu |
| 5. | <i>Manasa</i> | Menyuci |
| 6. | <i>Mörö</i> | Tidur |
| 7. | <i>Manarika</i> | Menyetrika |
| 8. | <i>Manasa</i> | Menyuci |
| 9. | <i>Fagohi</i> | Berlari |
| 10. | <i>Mombaso</i> | Membaca |

78 2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dibuat dan diteliti. Penelitian tersebut memiliki kaitan dengan judul dan topik

yang diteliti. Penelitian tentang Struktur Suku Kata Kerja dalam Bahasa Nias Utara sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Erniati (2017) tentang Pola Suku Kata Bahasa Lisabata, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yaitu suku kata terbuka dan tertutup, adapun struktur suku kata bahasa Lisabata adalah V (onset), K (nucleus), VV (coda). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yakni pola suku kata terbuka dan pola suku kata tertutup. Dalam bahasa Lisabata, terdapat sebelas pola suku kata yang berbeda. Pola tersebut adalah V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KVKK, KKKV, KKKVK, KKVKK, KVKKK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pola suku kata dengan percakapan masyarakat, perbedaannya adalah penelitian Erniati membahas pola suku kata bahasa Lisabata sedangkan peneliti ini membahas Struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias Utara, tempat atau lokasi penelitian dan tahun juga berbeda.

Rahayu Pujiastuti dan Luluk Isani Kulup (2016) tentang Struktur Kata Dan Suku Kata Dalam Perkembangan Fonologis Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia Prasekolah. Hasil penelitian tersebut adalah (1) perkembangan struktur kata dalam perkembangan fonologis bahasa Indonesia anak tunarungu usia prasekolah (a) Dari struktur vokoid (V) hingga struktur yang lebih kompleks: V: Suku kata tunggal yang terdiri dari vokal. KV: Suku kata yang diawali oleh konsonan dan diikuti oleh vokal. VV: Suku kata yang terdiri dari dua vokal berurutan. VKV: Suku kata yang diawali oleh vokal, diikuti oleh konsonan, dan diakhiri oleh vokal. KVK: Suku kata yang diawali oleh konsonan, diikuti oleh vokal, dan diakhiri oleh konsonan. KVV: Suku kata yang diawali oleh konsonan, diikuti oleh dua vokal berurutan. KVKV: Suku kata yang diawali oleh konsonan, diikuti oleh vokal, diikuti lagi oleh konsonan, dan diakhiri oleh vokal. KKV: Suku kata yang diawali oleh dua konsonan, diikuti oleh vokal. VVK: Suku kata yang diawali oleh vokal, diikuti oleh dua konsonan. KKVKV: Suku kata yang diawali oleh dua konsonan, diikuti oleh vokal, diikuti lagi oleh konsonan, dan diakhiri oleh vokal. KVVK: Suku kata yang diawali oleh konsonan, diikuti oleh dua vokal berurutan, dan

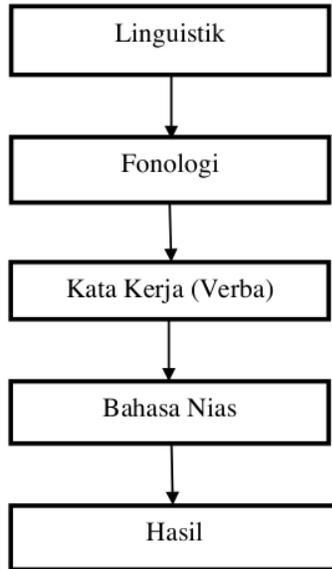
diakhiri oleh konsonan. VKKV: Suku kata yang diawali oleh vokal, diikuti oleh dua konsonan berurutan, dan diakhiri oleh vokal. VKVVK: Suku kata yang diawali oleh vokal, diikuti oleh konsonan, diikuti lagi oleh vokal, diikuti lagi oleh konsonan, dan diakhiri oleh vokal. KVKVVK: Suku kata yang diawali oleh konsonan, diikuti oleh vokal, diikuti lagi oleh konsonan, diikuti lagi oleh vokal, diikuti lagi oleh konsonan, dan diakhiri oleh vokal. (b) dari struktur kata yang diakhiri vokoid hingga struktur yang diakhiri kontoid; (2) perkembangan suku kata dalam fonologi bahasa Indonesia untuk anak tunarungu usia prasekolah umumnya mengikuti urutan yang Anda sebutkan: V, KV, VK, KVK, dan KKV. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang suku kata dalam percakapan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rahayu Pujiastuti dan Luluk Isani Kulup membahas tentang struktur kata dan suku kata dalam perkembangan fonologis bahasa Indonesia anak tunarungu usia prasekolah sedangkan penelitian ini fokus pada struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias Utara kajian fonologi, tempat atau lokasi penelitian dan tahun yang berbeda.

2.7 Kerangka Berpikir

Menurut Mujiman (dalam skripsi Diah, 2011:30), kerangka pikir adalah konsep yang berisi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Dalam konteks ini, kerangka pikir membantu peneliti untuk merancang jalur pemikiran yang memperjelas bagaimana variabel bebas (yang dapat diubah atau dimanipulasi) mempengaruhi variabel terikat (yang menjadi fokus atau hasil yang ingin dicapai) dalam penelitian.

Penelitian ini membahas tentang struktur suku kata kerja dalam bahasa nias utara kajian fonologi. Penelitian ini diuraikan dalam landasan atau kerangka berpikir yang akan mengarahkan dan menjadi pedoman untuk menentukan data dan informasi dalam memecahkan masalah yang dipaparkan. Secara umum, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.7 Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN**3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini lebih berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan tidak terukur secara kuantitatif. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, atau narasi, bukan dalam bentuk angka-angka, dan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Abdussamad, 2021).

Fauzi et al (2022) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu jenis penelitian yang Pendekatan kualitatif yang sistematis dan terstruktur ini memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang teliti dan dapat diandalkan, serta menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif memang menekankan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial, sering kali berdasarkan pada kondisi realitas di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konteks, makna, dan interpretasi subjektif yang melekat pada fenomena sosial yang diteliti.

1.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang digunakan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian ini menjadi hal penting yang sangat mendasar dalam penelitian. Berdasarkan sifat hubungan antar variabelnya, variabel penelitian dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Oleh karena itu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah fonologi dan variabel terikat adalah pola suku kata kerja.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Peneliti menentukan lokasi penelitian untuk mempermudah dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitiannya. Berdasarkan objek yang diteliti

maka lokasi penelitian ini adalah Masyarakat Nias di Desa Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Laowowaga. Pada penelitian ini tidak semua percakapan masyarakat di Desa Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara diteliti secara mendalam dikarenakan cakupannya terlalu luas, sehingga yang dijadikan data hanya percakapan yang mengandung kata kerja dan dituturkan langsung oleh masyarakat Nias di Desa Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara.

Peneliti memilih masyarakat sebagai subjek penelitian karena masyarakat merupakan salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari komunikasi. Selain itu, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya dengan memilih orang tertentu yang mempertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Bila pemilihan sampel atau informan jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti, maka peneliti tidak memerlukan banyak sampel lagi (Sugiyono, 2013).

Waktu atau lamanya penelitian tergantung pada sumber data dan tujuan penelitian. Berkaitan dengan hal penjelasan tersebut bahwa peneliti memilih masyarakat desa Lowowaga, maka penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Mei 2024.

3.4 Sumber Data

Sumber data disebut juga dengan sumber penelitian. Rahmadi (2021) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data mengacu pada berbagai jenis materi atau informasi yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data untuk penelitian mereka. Sumber data ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka atau mendukung argumen dan temuan yang mereka buat dalam laporan penelitian mereka. Informasi yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian disebut data.

34

Sumber data yang digunakan terbagi dua yaitu:

1. **Data Primer**

Menurut Arikunto (2013), data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, perilaku, gerak-gerik, atau komunikasi verbal yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan langsung dari sumber informan dan wawancara dengan Masyarakat Desa Laowowaga.

2. **Data Sekunder**

Menurut Sugiono (2018), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi, jurnal elektronik, internet, dan penelitian sebelumnya mengenai Struktur Suku Kerja dalam Bahasa Nias Utara.

85

3.5 **Instrumen Penelitian**

Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif karena mereka berperan dalam mengumpulkan data secara langsung, menghubungkan dengan subjek penelitian, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Selain sebagai instrumen, peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Murdiyanto (2020) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode Pengambilan data oleh peneliti memungkinkan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam tentang topik penelitian, yang kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti. Hasil suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh sumber data cara instrumen dalam mengungkapkan hasil.

Selain instrumen utama, peneliti juga melakukan proses pengumpulan data terkait Struktur Suku Kata Kerja ini dengan studi dokumen dan wawancara, sehingga menggunakan alat untuk mendukung penelitian seperti:

- a. Handphone, berfungsi membantu peneliti untuk merekam percakapan masyarakat di Desa Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten

Nias Utara. Penggunaan instrumen ini diharapkan dapat diperoleh data yang akurat untuk penelitian.

- b. Buku, alat tulis, dan laptop, berfungsi untuk mencatat informasi data yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Lembar wawancara, berfungsi untuk membantu mengarahkan pembicaraan ke topik penelitian dan rumusan masalah yang ingin diteliti.
- d. Lembar observasi, berfungsi untuk mengumpulkan data saat melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Lembar observasi ini berisi catatan-catatan terkait objek yang diamati atau diselidiki.
- e. Lembar catatan lapangan, merupakan catatan tulisan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan fenomena, informasi atau kondisi lokasi sesuai dengan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013) mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan fenomena atau informasi yang diselidiki. Observasi dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan hal yang berkaitan dengan peristiwa atau pola suku kata kerja. Berdasarkan penelitian, maka peneliti melakukan observasi untuk mengambil dokumentasi dan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mendapatkan dan menetapkan

data terkait percakapan masyarakat di Desa Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Nias Utara.

2) Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2018: 467) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana wawancara semiterstruktur dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dalam jenis wawancara ini peneliti menggunakan panduan atau pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sebagai dasar untuk mengarahkan percakapan, namun memungkinkan fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan secara lebih bebas atau mengeksplorasi topik yang muncul selama percakapan. Wawancara dalam penelitian kualitatif terbagi tiga yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yang pengumpulan datanya telah menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan terlebih dahulu antara peneliti dengan Masyarakat di Desa Laowowaga Kecamatan Lahewa timur Nias Utara.

3) Teknik Simak

Teknik simak yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu *handphone* dengan memperdengarkan dan menyimak secara detail data terkait Struktur Suku Kata Kerja dalam percakapan masyarakat.

4). Teknik Catat

Teknik catat adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dan merupakan tindaklanjut setelah melakukan teknik simak. Teknik ini menggunakan instrumen catatan lapangan dan alat pendukung yaitu buku, alat tulis, laptop dan kemudian menganalisis data yang didapatkan. Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan setelah mendapat data rekam untuk memisahkan jenis datanya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data memainkan peran kunci dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang sedang diteliti, serta memastikan bahwa temuan yang dihasilkan relevan dengan fokus atau masalah

penelitian yang ingin dijawab. Analisis data memang merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian dan studi ilmiah secara umum. Proses ini mencakup berbagai langkah seperti mengumpulkan data, mengorganisasikannya, mengurutkannya, mengelompokkannya berdasarkan pola atau karakteristik tertentu, memberikan kode atau tanda untuk memfasilitasi analisis lebih lanjut, dan menafsirkan makna dari data yang telah terkumpul (Murdiyanto, 2020). Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Siyoto & Sodik (2015) yaitu sebagai berikut:

a. **Reduksi Data**

Proses reduksi data memainkan peran penting dalam menyederhanakan kompleksitas data yang terkumpul, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis dan menafsirkan informasi dengan lebih efektif. Dengan cara ini, reduksi data membantu dalam menghasilkan temuan yang bermakna dan relevan dengan fokus atau masalah penelitian yang ingin dijawab. Proses reduksi data dilakukan secara terus menerus untuk menghasilkan catatan inti yang diperoleh dari penggalian data. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan beberapa tahap yaitu:

- 1). Melakukan seleksi data dari hasil wawancara dengan dan catatan observasi antar peneliti dengan Masyarakat Nias Utara di Desa Laowowaga serta memfokuskan pada informasi yang sesuai dengan penelitian.
- 2). Melakukan penyederhanaan data terutama terhadap data yang berbelit-belit agar mudah dipahami tanpa mengurangi aspek akurasi.

b. **Penyajian Data**

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data yang baik penting untuk menghasilkan analisis kualitatif yang valid. Penyajian data disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Penelitian ini menyajikan data dengan menggambarkan data secara naratif sebagaimana data yang sebenarnya sesuai dengan hal yang diteliti yaitu Struktur Suku Kata Kerja dalam Percakapan Masyarakat Desa Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara Kajian Fonologi.

- c. ¹⁰ **Kesimpulan/Verifikasi**
Tahap akhir dalam proses atau kegiatan analisis data adalah kesimpulan/verifikasi. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, maka gambaran sistematis terkait hasil penelitian dapat dimengerti sehingga pengambilan keputusan dan kesimpulan dapat cepat, tepat, dan akurat. ⁶ Kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan terkait penelitian yang dibahas yaitu Struktur Suku Kata Kerja pada percakapan Masyarakat Desa Laowowaga.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, telah ditemukan beberapa jenis kata kerja (verba) dalam percakapan Masyarakat Desa Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara. Penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pada percakapan antara masyarakat dan peneliti. Kata kerja (verba) pada percakapan antar masyarakat dan peneliti ini merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Depdiknas 2008:1546 (Perpustakaan Universtasi Islam Riau:18-19) menjelaskan bahwa verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan, kata kerja.

Bahasa Nias atau yang dikenal juga sebagai Li Niha adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nias yang tinggal di Pulau Nias, yang merupakan bagian dari provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Bahasa Nias termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan memiliki banyak dialek yang berbeda tergantung pada wilayah geografis di Pulau Nias. Setiap bahasa memiliki sistem pembentukan kata tersendiri yang memiliki perbedaan dengan bahasa lainnya. Demikian juga halnya dalam bahasa Nias (*Li Niha*) yang merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang ada di pulau Nias, yang memiliki pembentukan kata tersendiri khususnya dalam penggunaan kata kerja.

Bahasa Nias merupakan bahasa yang unik karena setiap fonemnya selalu diakhiri dengan huruf vokal tidak diakhiri dengan huruf konsonan. Bahasa Nias memiliki enam huruf vokal, yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, *u*, dan *ö*. Bahasa Nias bukan hanya sebuah alat komunikasi, tetapi juga merupakan lambang identitas budaya bagi suku Nias. Bahasa Nias menjadi simbol identitas suku Nias karena merupakan bagian integral dari warisan budaya mereka.. Namun, pada penelitian ini Masyarakat Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara sebagai subjek penelitian.

Pada bab ini akan diuraikan dan dijelaskan secara rinci hasil penelitian secara sistematis dan konkrit, maka dalam penyajian analisis data, penulis

menguraikan fokus penelitian terhadap struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias Utara kajian fonologi dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian membantu memperkuat validitas dan kredibilitas penelitian, serta memungkinkan pembaca untuk memahami dan menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan informasi yang disajikan. Data yang akan disajikan berupa kata-kata kerja (verba) bahasa Nias Utara. Berikut ada beberapa kata kerja yang telah peneliti dapatkan antara lain:

Tabel 4.1
Kata Kerja dalam

Bahasa Nias Utara pada Percakapan Masyarakat
Desa Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara

| No. | Kata Kerja dalam Bahasa Nias | Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia |
|-----|-------------------------------------|--|
| 1. | <i>Mondrino</i> | Memasak |
| 2. | <i>Manasa</i> | Menyuci |
| 3. | <i>Mangukhugö</i> | Memanaskan |
| 4. | <i>Mogili</i> | Mengulek |
| 5. | <i>Molobö</i> | Menebang |
| 6. | <i>Manunu</i> | Membakar |
| 7. | <i>Törö</i> | Jalan |
| 8. | <i>Mamözini</i> | Menyapu |
| 9. | <i>Mangai</i> | Mengambil |
| 10. | <i>Manaba</i> | Memotong |
| 11. | <i>Mozaga</i> | Menjaga |
| 12. | <i>Mamöfögö</i> | Merapikan |
| 13. | <i>Fagohi</i> | Berlari |
| 14. | <i>Mangehaogö</i> | Membersihkan |
| 15. | <i>Wanga 'i</i> | Mengambil |
| 16. | <i>Be 'e</i> | Beri |
| 17. | <i>Faliaro</i> | Peliharaan |

| | | |
|-----|---------------------|----------------|
| 18. | <i>Famawa</i> | Jual |
| 19. | <i>Faguti</i> | Tukang pangkas |
| 20. | <i>Maneu</i> | Panen |
| 21. | <i>Managu</i> | Menjahit |
| 22. | <i>Mangadölö 'ö</i> | Meluruskan |
| 23. | <i>Mohalöwögöi</i> | Mengerjakan |
| 24. | <i>Manoto</i> | Menonton |
| 25. | <i>Mombaso</i> | Membaca |
| 26. | <i>Manura</i> | Menulis |
| 27. | <i>Fabola</i> | Main bola |
| 28. | <i>Mama 'a nö</i> | Menyusun |
| 29. | <i>Mogore</i> | Menggoreng |
| 30. | <i>Famai-mai</i> | Main-main |
| 31. | <i>Mondri</i> | Mandi |
| 32. | <i>Mamake</i> | Memakai |
| 33. | <i>'O he</i> | Bawa |
| 34. | <i>Mamalökha</i> | Mengaduk |

Dari tabel di atas ditemukan 34 kata kerja yang memiliki arti yang berbeda-beda serta terjemahan dalam bahasa Indonesia. Kata kerja (verba) merupakan suatu tindakan atau peristiwa yang akan dilakukan oleh seseorang, atau dapat diartikan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, telah ditemukan struktur suku kata kerja dalam percakapan masyarakat desa Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara. Bahasa Nias di kategorikan sebagai bahasa yang unik, dikatakan unik karena bahasa Nias merupakan salah satu bahasa di dunia yang setiap akhirnya selalu di akhiri dengan huruf vocal yaitu: *a, e, i, o, u* dan *ö*.

Bahasa Nias benar-benar memiliki ciri khas yang unik dengan tidak adanya konsonan di akhir fonemnya. Fakta bahwa hampir seluruh masyarakat Nias menggunakan bahasa Nias sebagai alat komunikasi sehari-hari menunjukkan betapa kuatnya ikatan budaya dan identitas mereka dengan bahasa mereka sendiri. Bahasa Nias juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas dan pembelajaran anak-anak Nias. Sebagai bahasa pertama bagi anak-anak, bahasa Nias membantu dalam pembentukan dasar identitas dan budaya mereka, serta memberikan fondasi yang kuat untuk pembelajaran bahasa-bahasa lain. Kebanggaan masyarakat Nias terhadap bahasa daerah mereka, Li Niha, sangatlah penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Keunikan bahasa Nias menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai suku Nias, dan memperkaya keragaman budaya Indonesia secara keseluruhan. salah satunya adalah bahasa Nias (Li Niha) tidak mengenal konsonan penutup (konsonan mati) dalam setiap kosa kata, jadi setiap kata diakhiri dengan vokal.

4.2.1 Suku Kata Kerja Bahasa Nias

Suku kata adalah unit terkecil dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Ini merupakan bagian dari kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan biasanya terdiri dari beberapa fonem. Suku kata membentuk struktur dasar dari suatu kata, yang mengaitkan setiap huruf dan fonem untuk membentuk makna. Ini penting dalam analisis morfologi dan fonologi bahasa, karena membantu dalam memahami bagaimana kata-kata dibentuk dan diucapkan dalam bahasa Indonesia. Dengan memahami konsep suku kata, seseorang dapat lebih baik dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif, baik dalam berbicara maupun dalam menulis.

Suku kata terdiri atas 2 jenis yaitu suku kata tertutup dan suku kata terbuka. Suku kata tertutup, yang diakhiri oleh huruf konsonan atau konsonan mati, memberikan kesan tutup atau terhenti karena absennya huruf vokal di bagian akhirnya. Sebaliknya, suku kata terbuka, yang diakhiri oleh huruf vokal, memberikan kesan terbuka atau melanjutkan suara.

Suku kata tertutup biasanya terdiri dari tiga huruf atau lebih, sementara suku kata terbuka biasanya terdiri dari dua huruf saja. Pemahaman akan konsep

suku kata tertutup dan terbuka sangat penting dalam analisis struktur kata dan pengucapan yang tepat dalam bahasa.

Suku kata bahasa daerah Nias (*Li Niha*) tidak menggunakan penutup kata, atau tidak memiliki huruf konsonan pada akhir kata. Namun setiap akhir kata atau kalimat selalu diakhiri dengan huruf konsonan, dan memiliki huruf vocal yaitu: *a, e, i, o, u* dan *ö*. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kata kerja dalam bahasa Nias serta struktur suku kata, dan peneliti menjelaskan tiap data berdasarkan jenisnya.

Tabel 4.2.1
Kata Kerja dalam Bahasa Nias
dan Suku Kata serta Jumlah

| No. | Kata Kerja | Suku Kata | Jumlah |
|-----|-------------------|-----------------------|--------|
| 1. | <i>Mondrino</i> | <i>Mo-ndri-no</i> | 3 |
| 2. | <i>Manasa</i> | <i>Ma-na-sa</i> | 3 |
| 3. | <i>Mangukhugö</i> | <i>Ma-ngu-khu-gö</i> | 4 |
| 4. | <i>Mogili</i> | <i>Mo-gi-li</i> | 3 |
| 5. | <i>Molobö</i> | <i>Mo-lo-bö</i> | 3 |
| 6. | <i>Manunu</i> | <i>nu-nu-nu</i> | 3 |
| 7. | <i>Törö</i> | <i>Tö-rö</i> | 2 |
| 8. | <i>Mamözini</i> | <i>Ma-mö-zi-ni</i> | 4 |
| 9. | <i>Mangai</i> | <i>Ma-nga-i</i> | 3 |
| 10. | <i>Manaba</i> | <i>Ma-na-ba</i> | 3 |
| 11. | <i>Mozaga</i> | <i>Mo-za-ga</i> | 3 |
| 12. | <i>Mamöfögö</i> | <i>Ma-mö-fö-gö</i> | 4 |
| 13. | <i>Fagohi</i> | <i>Fa-go-hi</i> | 3 |
| 14. | <i>Mangehaogö</i> | <i>Ma-nge-ha-o-gö</i> | 5 |
| 15. | <i>Wanga 'i</i> | <i>Wa-nga-'i</i> | 3 |
| 16. | <i>Be 'e</i> | <i>Be-'e</i> | 2 |
| 17. | <i>Faliaro</i> | <i>Fa-li-a-ro</i> | 4 |
| 18. | <i>Famawa</i> | <i>Fa-ma-wa</i> | 3 |
| 19. | <i>Faguti</i> | <i>Fa-gu-ti</i> | 3 |

| | | | |
|-----|---------------------|-------------------------|---|
| 20. | <i>Maneu</i> | <i>Ma-ne-u</i> | 3 |
| 21. | <i>Managu</i> | <i>Ma-na-gu</i> | 3 |
| 22. | <i>Mangadölö 'ö</i> | <i>Ma-nga-dö-lö- 'ö</i> | 5 |
| 23. | <i>Mohalöwögöi</i> | <i>Mo-ha-lö-wö-gö-i</i> | 6 |
| 24. | <i>Manoto</i> | <i>Ma-no-to</i> | 3 |
| 25. | <i>Mombaso</i> | <i>Mo-mba-so</i> | 3 |
| 26. | <i>Manura</i> | <i>Ma-nu-ra</i> | 3 |
| 27. | <i>Fabola</i> | <i>Fa-bo-la</i> | 3 |
| 28. | <i>Mama 'a nö</i> | <i>Ma-ma- 'a -nö</i> | 4 |
| 29. | <i>Mogore</i> | <i>Mo-go-re</i> | 3 |
| 30. | <i>Famai-mai</i> | <i>Fa-ma-i-ma-i</i> | 5 |
| 31. | <i>Mondri</i> | <i>Mo-ndri</i> | 2 |
| 32. | <i>Mamake</i> | <i>Ma-ma-ke</i> | 3 |
| 33. | <i>'O he</i> | <i>'O-he</i> | 2 |
| 34. | <i>Mamalökha</i> | <i>Ma-ma-lö-kha</i> | 4 |

Dari tabel di atas telah dijelaskan kata kerja dalam bahasa Nias, suku kata dalam bahasa Nias serta jumlah suku kata. Bahasa Nias (*Li Niha*) tidak mengenal penutup kata (tidak memiliki konsonan pada akhir kata) atau selalu diakhiri dengan huruf volal.

4.2.2 Struktur Suku Kata Kerja

Untuk memahami tentang suku kata ini, para linguis atau fonetisi berdasarkan pada dua teori yaitu teori sonoritas dan teori prominans, Muslich Masnur (2015:73). Teori sonoritas menjelaskan bahwa suatu rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan (sonoritas) di antara bunyi-bunyi yang diucapkan. Dalam proses pengucapan, puncak kenyaringan atau intonasi pada suatu silaba ditandai dengan denyutan dada yang mengakibatkan udara dikeluarkan dari paru-paru. Proses ini adalah bagian penting dari pembentukan suara yang disebut satuan suku kata atau silaba.

Teori prominans, seperti yang Anda sebutkan, menitikberatkan pada gabungan antara sonoritas (ketidaksonoran) dan ciri-ciri suprasegmental, terutama

jeda (*juncture*), yang memengaruhi bagaimana suku kata atau silaba dipengaruhi oleh konteksnya. Ini membantu dalam pemahaman tentang bagaimana suku kata atau silaba diucapkan dengan jelas dan tepat dalam bahasa. Pemahaman tentang teori ini penting dalam linguistik fonetik dan fonologi, karena membantu dalam menganalisis pola dan struktur bunyi dalam bahasa, serta dalam pelatihan pengucapan yang akurat dan tepat. Ketika rangkaian bunyi ini diucapkan, selain terdengar satuan kenyaringan bunyi, juga terasa adanya jeda diantaranya, yaitu kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan.

Berdasarkan teori sonoritas dan teori priminsans diketahui bahwa sebagian besar struktur suku kata terdiri atas satu bunyi sonor yang berupa *vokoid*, baik tidak didahului kontaid saja, atau diikuti oleh kontaid saja. Pernyataan itu bisa dirumuskan sebagai: (K) V (V).

Berikut penjelasan setiap kata kerja dalam percakapan masyarakat Desa Laowowaga yang dilakukan oleh peneliti di Desa Laowowaga Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara. Pada setiap kata terdiri beberapa suku kata, dan setiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi bahkan lebih, setiap suku kata terdiri dari huruf vokal dan konsonan. Vokal memang merupakan suara yang dihasilkan oleh getaran vokal cords dalam rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernafasan, seperti rongga mulut dan rongga hidung. Vokal memungkinkan udara mengalir tanpa hambatan melalui saluran pernafasan, dan dapat dimodifikasi oleh posisi lidah, bibir, dan mulut untuk menghasilkan berbagai suara.

Konsonan, di sisi lain, adalah bunyi yang kurang dapat ditangkap tanpa dukungan vokal pendahuluan yang menyusulnya. Artinya, konsonan memerlukan vokal untuk melengkapinya dan membentuk suatu bunyi kata yang jelas dan dapat dimengerti. Konsonan seringkali memiliki karakteristik tambahan, seperti penghalang atau penyempitan aliran udara, yang membedakannya dari vokal. Kombinasi vokal dan konsonan membentuk dasar dari bunyi bahasa dan membantu dalam pembentukan kata-kata yang beragam dan ekspresif. Pemahaman tentang perbedaan antara vokal dan konsonan adalah kunci dalam studi fonetik dan fonologi, serta dalam pelatihan pengucapan yang akurat dalam

berbagai bahasa. Vokal lebih terdengar dari pada konsonan, nampaknya hal itu bahwa setiap suku kata berkaitan dengan puncak lengkung keterdengaran.

a. **Kata Kerja Bahasa Nias dan Suku Kata**

Menurut Kentjono (2010:24) kata kerja (verba) pada umumnya menjadi predikat dalam kalimat. Dan menurut Menurut Alwi, dkk 2003:87 (Perpustakaan Universtasi Islam Riau:19) verba memiliki fungsi sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Contohnya pencuri itu lari, mereka sedang belajar di kamar. Bagian yang dicetak miring menandakan predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa kata kerja merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Verba (kata kerja) bahasa Nias memiliki pengertian yang sama dengan verba pada umumnya yang mengacu pada tindakan, proses, perbuatan, atau keadaan, yaitu melakukan. Adapun contoh verba bahasa Nias yaitu *mombaso* (membaca), *mamözini* (menyapu), *mondri* (mandi), *Managu* (menjahit). Berikut beberapa kata kerja dalam bahasa Nias (*Li Niha*), suku kata, dan struktur suku kata:

1. Kata Kerja “*Mondrino*”

Kata “*mondrino*” dalam bahasa Nias merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya memasak. *Mondrino* berasal dari kata dasar *rino* yang artinya masak. Dari kata kerja “*mo-ndri-no*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KKKV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

2. Kata Kerja “*Manasa*”

Kata “*manasa*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya menyuci. *Manasa* berasal dari kata

dasar *sasai* yang artinya cuci. Dari kata kerja “*ma-na-sa*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

35
3. Kata Kerja “*Mangukhugö*”

Kata “*mangukhugö*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya memanaskan. *Mangukhugö* berasal dari kata dasar *ukhugö* yang artinya panaskan. Dari kata kerja “*Ma-ngu khu gö*” terdiri dari empat suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KKV-KKV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

4. Kata Kerja “*Mogili*”

Kata “*mogili*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya mengulek. *Mogili* berasal dari kata dasar *gili* yang artinya ulek. Dari kata kerja “*mo-gi-li*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV- KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

5. Kata Kerja “*Molobö*”

Kata “*molobö*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya menebang. *Molobö* berasal dari kata dasar *obö* yang artinya *tebang*. Dari kata kerja “*mo-lo-bö*” terdiri dari empat suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV- KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

6. Kata Kerja “*Manunu*”

Kata “*manunu*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya membakar. *Manunu* berasal dari kata dasar *tunu* yang artinya bakar. Dari kata kerja “*ma-nu-nu*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

7. Kata Kerja “*Törö*”

Kata “*törö*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya jalan. Dari kata kerja “*tö-rö*” terdiri dari dua suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

8. Kata Kerja “*Mamözini*”

Kata “*mamözini*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya menyapu. *Mamözini* berasal dari kata dasar *bözini* yang artinya sapu. Dari kata kerja “*ma-mö-zi-ni*” terdiri dari empat suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

9. Kata Kerja “*Manga’i*”

Kata “*manga’i*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya mengambil. Dari kata kerja “*ma-nga-i*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KKV-V, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

10. Kata Kerja “*Manaba*”

Kata “*manaba*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya memotong. *Manaba* berasal dari kata dasar *taba* yang artinya potong. Dari kata kerja “*ma-na-ba*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

11. Kata Kerja “*Mozaga*”

Kata “*mozaga*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya menjaga. *Mozaga* berasal dari kata dasar *zaga* yang artinya jaga. Dari kata dari kata kerja “*mo-za-ga*”

terdiri dari tiga suku kata., dan memiliki struktur suku yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

12. Kata Kerja “*Mamöfögö*”

Kata “*mamöfögö*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya merapikan. *Mamöfögö* berasal dari kata dasar *föfögö* yang artinya rapikan. Dari kata kerja “*ma-mö-fö-gö*” terdiri dari empat suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV-KV, K Konsonan dan V adalah Vokal.

13. Kata Kerja “*Fagohi*”

Kata “*fagohi*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya mengejar. *Fagohi* berasal dari kata dasar *gohi* yang artinya kejar. Dari kata kerja “*fa-go-hi*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

14. Kata Kerja “*Mangehaogö*”

Kata “*mangehaogö*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya membersihkan. *Mangehaogö* berasal dari kata dasar *haogö* yang artinya bersihkan. Dari kata kerja “*ma-nge-ha-o-gö*” terdiri dari lima suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KKV-KV-V-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

15. Kata Kerja “*Wanga ‘i*”

Kata “*wanga ‘i*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya mengambil. Dari kata kerja “*wa-nga-‘i*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KKV-V, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

16. Kata Kerja “*Be’e*”

Kata “*be’e*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya beri. Dari kata kerja “*be’e*” terdiri dari dua suku kata, dan memiliki struktur suku kata KV-V, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

17. Kata Kerja “*Faliaro*”

Kata “*faliaro*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya pelihara. Dari kata kerja “*fa-li-a-ro*” terdiri dari empat suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-V-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

18. Kata Kerja “*Famawa*”

Kata “*famawa*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya jual. Dari kata kerja “*fa-ma-wa*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

19. Kata Kerja “*Faguti*”

Kata “*faguti*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya tukang memangkas. *Faguti* berasal dari kata dasar *guti* yang artinya pangkas. Dari kata kerja “*fa-gu-ti*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

20. Kata Kerja “*Maneu*”

Kata “*maneu*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya memanen. *Maneu* berasal dari kata dasar *teu* yang artinya panen. Dari kata kerja “*ma-ne-u*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-V, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

21. Kata Kerja “*Managu*”

Kata “*managu*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya menjahit. *Managu* berasal dari kata dasar *tagu* yang artinya jahit. Dari kata kerja “*ma-na-gu*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

22. Kata Kerja “*Mangadölö’ö*”

Kata “*mangadölö’ö*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya meluruskan. *Mangadölö’ö* berasal dari kata dasar *adölö* yang artinya lurus. Dari dari kata kerja “*ma-nga-dö-lö-’ö*” terdiri dari lima suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KKV-KV-KV-V, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

23. Kata Kerja “*Mohalöwögöi*”

Kata “*mohalöwögöi*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya mengerjakan. *Mohalöwögöi* berasal dari kata dasar *halöwö* yang artinya kerja. Dari dari kata kerja “*mo-ha-lö-wö-gö-i*” terdiri dari enam suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV-KV-KV-V, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

24. Kata Kerja “*Manoto*”

Kata “*manoto*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya menonton. *Manoto* berasal dari kata dasar *anoto* yang artinya tonton. Dari kata kerja “*ma-no-to*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

25. Kata Kerja “*Mombaso*”

Kata “*mombaso*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya membaca. *Mombaso* berasal dari kata dasar *baso* yang artinya baca. Dari kata kerja “*mo-mba-so*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KKV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

26. Kata Kerja “*Manura*”

Kata “*manura*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya menulis. *Manura* berasal dari kata dasar *sura* yang artinya tulis. Dari kata kerja “*ma-nu-ra*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

27. Kata Kerja “*Fabola*”

Kata “*fabola*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya main bola. Dari kata kerja “*fa-bo-la*” terdiri dari tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

28. Kata Kerja “*Mama 'a nö*”

Kata “*mama 'a nö*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya menyusun. *Mama 'a nö* berasal dari kata dasar *fa'anö* yang artinya susun. Dari kata kerja “*ma-ma-'a-nö*” terdiri empat suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-V-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

29. Kata Kerja “*Mogore*”

Kata “*gore*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya menggoreng. *Mogore* berasal dari kata dasar *gore* yang artinya goring. Dari kata kerja “*go-re*” terdiri dua

suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

30. Kata Kerja “*Famai-mai*”

Kata “*famai-mai*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya bermain-main. *Famai-mai* berasal dari kata dasar *mai-mai* yang artinya main-main. Dari kata kerja “*fa-ma-i-ma-i*” terdiri lima suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-V-KV-V, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

31. Kata Kerja “*Mondri*”

Kata “*mondri*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya mandi. *Mondri* berasal dari kata dasar *ondri* yang artinya masih tetap mandi, pada kata *mondri* dan *ondri* dalam Bahasa Nias tidak terjadi perubahan arti namun dapat kita bedakan makna pada saat kita menggunakannya. Dari kata kerja “*mo-ndri*” terdiri dua suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KKKV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

32. Kata Kerja “*Mamake*”

Kata “*mamake*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya memakai. *Mamake* berasal dari kata dasar *fake* yang artinya pakai. Dari kata kerja “*ma-ma-ke*” terdiri tiga suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu KV-KV-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

33. Kata Kerja “*O he*”

Kata “*o he*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya bawa. Dari kata kerja “*o he*” terdiri dua suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu V-KV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

34. Kata Kerja “*Mamalökha*”

Kata “*mamalökha*” merupakan kata yang menunjukkan sebuah aktivitas atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam bahasa Indonesia yang artinya mengaduk. *Mamalökha* berasal dari kata dasar *falökha* yang artinya aduk. Dari kata kerja “*ma-ma-lö-kha*” terdiri empat suku kata, dan memiliki struktur suku kata yaitu VK-VK-KV-KKV, K adalah Konsonan dan V adalah Vokal.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa beberapa struktur suku kata kerja dalam percakapan masyarakat Desa Laowowaga telah terealisasi. Masyarakat desa Laowowaga kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara menggunakan suku kata terbuka. Jumlah kata kerja yang peneliti dapatkan adalah 34 yaitu: *mondrino, manasa, mangukhugö, mogili, molobö, manunu, törö, mamözini, mangai, manaba mozaga, mamöfögö, fagohi, mangehaogö, wanga 'i, be 'e, faliaro, famawa, faguti, maneu, managu, mangadölö'ö, mohalöwögöi, manoto, mombaso, manura, fabola, mama 'a nö, mogore, famai-mai, mondri, mamake, 'o he, mamalökha*. Jenis suku kata kerja yang ditemukan adalah Suku kata terbuka. Suku kata terbuka dapat didefinisikan bagian akhirnya yang bukan merupakan konsonan atau huruf mati, melainkan selalu berupa huruf vokal. Karena pada umumnya bahasa daerah Nias (*Li Niha*) tidak menggunakan penutup kata atau selalu diakhiri dengan huruf vokal tidak pernah diakhiri dengan huruf konsonan.

5.2 Saran

Penelitian yang telah dilakukan berjudul “Struktur Suku Kata Kerja dalam Bahasa Nias Utara: Kajian Fonologi” membahas tentang kata kerja pada percakapan masyarakat deasa Laowowaga. Tentu saja masih banyak fenomena yang belum diteliti yang berkaitan dengan hal tersebut karena peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan Struktur Suku Kata Kerja dalam Bahasa Nias Utara dalam percakapan masyarakat desa Laowowaga. Saran yang dituliskan oleh peneliti ditujukan peneliti selanjutnya.

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih lanjut misalnya apa saja jenis-jenis Struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias Utara yang masih belum peneliti dapatkan dalam percakapan

masyarakat Desa Laowowaga atau hal lain yang berkaitan dengan Struktur Suku
Kata Kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad et al. (2022). *Metodologi Penelitian*. Pena Persada.
- Akhyarudin et al. (2020). Bahan Ajar fonologi Bahasa Indonesia. Komunitas Gemulun Indonesia.(anggota IKAPI).
- Ariyani Fitria. Kata Kerja Dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau di Meliau. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak*.
- Azhar Muhammad. (2022). Pengantar Linguistik Modern. *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra*. 1(2), 2829-4165, 2829-8799.
- Chaer. (2006). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. *Edisi Revisi*. Jakarta.
- Erniati,(2017). Pola Suku Kata Bahasa Lisabata. *Jurnal of Accounting*, 5(1), 315–324.
- Kentjono, Djoko, et al. (2010). Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing. Wedatama Widyasastra.
- Laia, (2023). Analisis Pola Kalimat Dasar Bahasa Nias Utara Dialek Tengah di Desa Sifalagö Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan: Kajian Sintaksis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi>. 3(2) 2715-162X, 2829-0763.
- Laoli, (2011) *Afiksasi dalam Bahasa Nia*. Medan. Departemen Sastra Indonesia.
- Murdiyanto. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*.
- Muslich, Masnur. (2015). *Fonologi bahasa Indonesia*.
- Noermanzah, (2019). *Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>. 978-623-707438-0, 306-319.

Pujiastuti Rahayu & Luluk Isani Kulup. (2016). Struktur Kata Dan Suku Kata dalam Perkembangan Fonologis Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia Prasekolah. *FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. 3(2) 111-122.

Rahmadi. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.

Romadhan (2023). *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.

Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.

Sugiyono. 2013. *Metode Peneltiian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

<https://repository.uir.ac.id/4196/5/bab1.pdf>

STRUKTUR SUKU KATA KERJA DALAM BAHASA NIAS UTARA: KAJIAN FONOLOGI

ORIGINALITY REPORT

38%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|----------------|
| 1 | www.liputan6.com Internet | 398 words — 3% |
| 2 | text-id.123dok.com Internet | 331 words — 3% |
| 3 | totobuang.kemdikbud.go.id Internet | 291 words — 2% |
| 4 | www.scribd.com Internet | 268 words — 2% |
| 5 | digilib.uinsby.ac.id Internet | 211 words — 2% |
| 6 | core.ac.uk Internet | 138 words — 1% |
| 7 | 123dok.com Internet | 130 words — 1% |
| 8 | digilib.uns.ac.id Internet | 119 words — 1% |
| 9 | repositori.unsil.ac.id Internet | 116 words — 1% |

| | | |
|----|--|-----------------|
| 10 | docplayer.info Internet | 110 words — 1% |
| 11 | edoc.tips Internet | 100 words — 1% |
| 12 | id.123dok.com Internet | 99 words — 1% |
| 13 | repository.unsri.ac.id Internet | 87 words — 1% |
| 14 | www.coursehero.com Internet | 86 words — 1% |
| 15 | repository.uir.ac.id Internet | 85 words — 1% |
| 16 | repository.unwira.ac.id Internet | 80 words — 1% |
| 17 | ikesuryaning.blogspot.com Internet | 76 words — 1% |
| 18 | vivaplus.id Internet | 74 words — 1% |
| 19 | hanyviviany.blogspot.com Internet | 70 words — 1% |
| 20 | eprints.unhasy.ac.id Internet | 57 words — < 1% |
| 21 | pdfcoffee.com Internet | 56 words — < 1% |

ejournal.ust.ac.id

| | | |
|----|--|-----------------|
| 22 | Internet | 52 words — < 1% |
| 23 | maktabahkamila.blogspot.com Internet | 52 words — < 1% |
| 24 | ojs.unm.ac.id Internet | 51 words — < 1% |
| 25 | ejournal.indo-intellectual.id Internet | 50 words — < 1% |
| 26 | repo.ikipgribali.ac.id Internet | 50 words — < 1% |
| 27 | www.slideshare.net Internet | 48 words — < 1% |
| 28 | lms.unhas.ac.id Internet | 44 words — < 1% |
| 29 | digilibadmin.unismuh.ac.id Internet | 40 words — < 1% |
| 30 | jagadabdjad.blogspot.com Internet | 37 words — < 1% |
| 31 | ejournal.iaida.ac.id Internet | 36 words — < 1% |
| 32 | web.archive.org Internet | 34 words — < 1% |
| 33 | eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet | 33 words — < 1% |
| 34 | ejurnalmalahayati.ac.id | |

Internet

32 words — < 1%

35 dosenbahasa.com

Internet

30 words — < 1%

36 meimantelaumbanua.wordpress.com

Internet

30 words — < 1%

37 download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet

29 words — < 1%

38 id.scribd.com

Internet

29 words — < 1%

39 repository.iain-manado.ac.id

Internet

29 words — < 1%

40 vdocuments.mx

Internet

28 words — < 1%

41 media.neliti.com

Internet

26 words — < 1%

42 repository.radenintan.ac.id

Internet

26 words — < 1%

43 sastraarab.usu.ac.id

Internet

26 words — < 1%

44 ml.scribd.com

Internet

25 words — < 1%

45 Ningrum Ningrum. "PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERBASIS PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X SEMESTER GENAP MAN 1 METRO TAHUN

24 words — < 1%

PELAJARAN 2016/2017", PROMOSI (Jurnal Pendidikan
Ekonomi), 2017

Crossref

| | | |
|----|--|-----------------|
| 46 | deepublishstore.com Internet | 24 words — < 1% |
| 47 | pt.scribd.com Internet | 24 words — < 1% |
| 48 | jurnal.ar-raniry.ac.id Internet | 23 words — < 1% |
| 49 | repository.unja.ac.id Internet | 23 words — < 1% |
| 50 | digilib.ikipgriptk.ac.id Internet | 22 words — < 1% |
| 51 | ejurnal.unima.ac.id Internet | 21 words — < 1% |
| 52 | repositori.uin-alauddin.ac.id Internet | 21 words — < 1% |
| 53 | repository.ub.ac.id Internet | 21 words — < 1% |
| 54 | slideplayer.info Internet | 21 words — < 1% |
| 55 | repository.umsu.ac.id Internet | 20 words — < 1% |
| 56 | scholar.unand.ac.id Internet | 20 words — < 1% |

| | | |
|----|--|-----------------|
| 57 | geograf.id Internet | 19 words — < 1% |
| 58 | repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet | 19 words — < 1% |
| 59 | slidetodoc.com Internet | 19 words — < 1% |
| 60 | Marsela Fransisca Walangitan, Johnny A. F. Kalangi, Eveline J. R. Kawung. "Implementasi Sistem Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (Online Single Submission) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Minahasa Tenggara", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2022 Crossref | 17 words — < 1% |
| 61 | belajarterusjanganmenyerah.blogspot.com Internet | 17 words — < 1% |
| 62 | jurnallingko.kemdikbud.go.id Internet | 17 words — < 1% |
| 63 | www.halomedan.com Internet | 16 words — < 1% |
| 64 | eprints.uwp.ac.id Internet | 15 words — < 1% |
| 65 | www.kompasiana.com Internet | 14 words — < 1% |
| 66 | Evi Martika D. Kasiahe. "Fonotaktik dan Pembentukan Suku Kata Bahasa Sangir", Kajian Linguistik, 2019 Crossref | 13 words — < 1% |

| | | |
|----|--|-----------------|
| 67 | docobook.com Internet | 13 words — < 1% |
| 68 | repository.iainkudus.ac.id Internet | 13 words — < 1% |
| 69 | www.zonareferensi.com Internet | 13 words — < 1% |
| 70 | penelitianilmiah.com Internet | 12 words — < 1% |
| 71 | repositori.usu.ac.id Internet | 12 words — < 1% |
| 72 | repository.iainpurwokerto.ac.id Internet | 12 words — < 1% |
| 73 | www.dosenpendidikan.co.id Internet | 12 words — < 1% |
| 74 | dastia-pgsd.blogspot.com Internet | 11 words — < 1% |
| 75 | digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet | 11 words — < 1% |
| 76 | prosiding.fbs.unesa.ac.id Internet | 11 words — < 1% |
| 77 | radarlampung.co.id Internet | 11 words — < 1% |
| 78 | repository.uksw.edu Internet | 11 words — < 1% |

| | | |
|----|---|-----------------|
| 79 | repository.upi.edu Internet | 11 words — < 1% |
| 80 | apbsrilanka.org Internet | 10 words — < 1% |
| 81 | djokodm.wordpress.com Internet | 10 words — < 1% |
| 82 | eprints.umm.ac.id Internet | 10 words — < 1% |
| 83 | Vera Putri Nasyati, Sari Marliani, July Yulawati. "Analisis Penjualan Dengan Menggunakan Sistem Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Pendapatan Umkm Molases Tetes Tebu", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024 Crossref | 9 words — < 1% |
| 84 | adoc.pub Internet | 9 words — < 1% |
| 85 | asepsulaemantea.wordpress.com Internet | 9 words — < 1% |
| 86 | e-theses.iaincurup.ac.id Internet | 9 words — < 1% |
| 87 | edaf.or.id Internet | 9 words — < 1% |
| 88 | eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet | 9 words — < 1% |
| 89 | eprints.unm.ac.id Internet | 9 words — < 1% |

| | | |
|-----|---|----------------|
| 90 | eprints.uny.ac.id Internet | 9 words — < 1% |
| 91 | eprints.walisongo.ac.id Internet | 9 words — < 1% |
| 92 | repository.its.ac.id Internet | 9 words — < 1% |
| 93 | repository.uinjkt.ac.id Internet | 9 words — < 1% |
| 94 | setujuin.blogspot.com Internet | 9 words — < 1% |
| 95 | tambahpinter.com Internet | 9 words — < 1% |
| 96 | wamaramaita05.blogspot.com Internet | 9 words — < 1% |
| 97 | Noval Rianti Salim. "ANALISIS EFEKTIVITAS METODE ROLE PLAY PADA KEMAMPUAN MENDENGAR DAN BERBICARA BAHASA MANDARIN", VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2021 Crossref | 8 words — < 1% |
| 98 | ajuzar.wordpress.com Internet | 8 words — < 1% |
| 99 | digilib.unila.ac.id Internet | 8 words — < 1% |
| 100 | eprints.unsri.ac.id Internet | 8 words — < 1% |

epub.imandiri.id

| | | |
|-----|--|----------------|
| 101 | Internet | 8 words — < 1% |
| 102 | hansauto.net Internet | 8 words — < 1% |
| 103 | makalahlaporanterbaru1.blogspot.com Internet | 8 words — < 1% |
| 104 | pembela-aswaja.blogspot.com Internet | 8 words — < 1% |
| 105 | repositori.kemdikbud.go.id Internet | 8 words — < 1% |
| 106 | repository.ummat.ac.id Internet | 8 words — < 1% |
| 107 | repository.usu.ac.id Internet | 8 words — < 1% |
| 108 | rifkiprasetia.blogspot.com Internet | 8 words — < 1% |
| 109 | serupa.id Internet | 8 words — < 1% |
| 110 | summer-absolutely.icu Internet | 8 words — < 1% |
| 111 | Suryani Suryani, Melan Susanty P. "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Aktivitas Ekspor-Import Provinsi Lampung (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia Cabang Panjang)", Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen Malahayati, 2023 Crossref | 7 words — < 1% |

| | | |
|-----|--|----------------|
| 112 | herizachaniago.blogspot.com Internet | 7 words — < 1% |
| 113 | homsahadiya1997.wordpress.com Internet | 7 words — < 1% |
| 114 | digilib.uinsgd.ac.id Internet | 6 words — < 1% |
| 115 | ejournal.uksw.edu Internet | 6 words — < 1% |

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF